

Edukasi dan Deteksi Dini Anemia Pada Remaja Putri di Desa Mireng, Trucuk, Klaten: Upaya Mendukung Desa Ramah Perempuan dan Anak

Catur Bayu Aji¹, Ammarsyaid Abdulhafizh¹, Amanda Zahra Arfityaningrum¹, Umi Wakhidaturrokhimah¹, Rizki Setyo Wilastri¹, Fatiya Izatuz Zahra¹, Nur Aviva Azzahro¹, Rizwan Hamid Arief¹, Livia Putri Anggraini¹, Najwa Khairina Nafisa¹, Mutiara Rahma Siregar¹, Sabariyanto¹

¹ Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Surakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Anemia;
Teenage Girls;
Health Education;
Women – Friendly;
DRPPA

Article history:

Received 2026-05-30

Revised 2026-07-02

Accepted 2026-08-06

ABSTRACT

Anemia continues to be one of the major health issues among teenage girls in Indonesia, with a national prevalence of 32% among those aged 15–24, which impacts their ability to concentrate in school, their productivity, and their quality of life. The activity was held on July 8, 2026, at the Harapan Indah V Community Health Post (Posyandu) in Dayan Village, in collaboration with the Trucuk I Public Health Center (Puskesmas) and local health workers. This study employed a descriptive method with a qualitative approach through observation, interviews, and literature review. Educational materials covered the definition, causes, signs and symptoms, and impacts of anemia, as well as prevention efforts through a nutritious diet and adherence to iron supplement intake. The activity was attended by teenage girls from Dukuh Gecekan, Paesan, and Dayan, who actively participated in the question-and-answer sessions and discussions. The results of the activity showed an increase in participants' understanding of anemia prevention and the importance of early detection of reproductive health issues among adolescents. This activity serves as a concrete strategy to support the fulfillment of young women's reproductive health rights at the village level, in line with the DRPPA program's performance indicators.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Catur Bayu Aji

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Surakarta, Indonesia; caturbayuaji430@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Anemia merupakan salah satu masalah gizi masyarakat yang masih menjadi perhatian serius di Indonesia, khususnya pada kelompok remaja putri. Berdasarkan Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi anemia pada kelompok usia 15–24 tahun tercatat sebesar 32%, yang berarti sekitar tiga hingga empat dari sepuluh remaja putri di Indonesia mengalami anemia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Meskipun data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan kecenderungan penurunan, akses remaja putri terhadap tablet tambah darah (TTD) di luar

jalur sekolah formal masih terbatas sehingga sebagian remaja belum sepenuhnya terjangkau program pencegahan anemia (Nabila, 2026).

Remaja putri memiliki risiko anemia yang jauh lebih tinggi dibandingkan remaja putra, terutama karena kehilangan zat besi akibat menstruasi rutin setiap bulan serta meningkatnya kebutuhan gizi pada masa pertumbuhan (Marfiah, 2023). Apabila tidak ditangani, anemia dapat menurunkan konsentrasi dan prestasi belajar, produktivitas, serta berisiko berlanjut hingga masa kehamilan di kemudian hari dalam bentuk kekurangan energi kronis (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Oleh karena itu, edukasi kesehatan mengenai anemia dan pentingnya konsumsi TTD menjadi salah satu intervensi promotif-preventif yang strategis untuk dilakukan sedini mungkin di tingkat masyarakat.

Isu kesehatan reproduksi remaja putri tersebut juga relevan dengan kerangka kebijakan Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (DRPPA), yaitu kebijakan yang mengintegrasikan perspektif gender dan pemenuhan hak anak ke dalam tata kelola pemerintahan desa, pembangunan, serta pembinaan dan pemberdayaan masyarakat. Salah satu strategi operasional DRPPA pada level mikro adalah penyelenggaraan penyuluhan dan edukasi kesehatan, termasuk pencegahan anemia pada remaja putri sebagai bagian dari kesehatan reproduksi (Puspaningrum et al., n.d.).

Kondisi tersebut sejalan dengan permasalahan yang teridentifikasi di Dusun Gecekan, Desa Mireng, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten, yaitu masih minimnya edukasi kesehatan reproduksi bagi remaja putri sehingga risiko anemia pada kelompok usia tersebut masih cukup tinggi, serta keterbatasan akses informasi kesehatan terkait pentingnya konsumsi TTD. Kondisi ini turut dipengaruhi oleh kesibukan sebagian besar orang tua yang bekerja sebagai perajin mebel kayu, dan wirasuwasta sehingga waktu pendampingan kesehatan reproduksi bagi anak menjadi terbatas.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa metode penyuluhan efektif meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang anemia dan TTD secara signifikan (Tindaon et al., 2024), sementara faktor pengetahuan, dukungan keluarga, dan ketersediaan akses menjadi determinan penting terhadap kepatuhan konsumsi TTD (Hasianna Silitonga et al., 2023a). Bukti-bukti tersebut mendasari pentingnya intervensi edukasi berbasis komunitas, tidak hanya melalui sekolah, agar remaja putri yang tidak selalu terjangkau program sekolah tetap memperoleh informasi kesehatan yang memadai.

Berdasarkan uraian tersebut, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Kelompok 164 UIN Raden Mas Said Surakarta menyelenggarakan program edukasi dan deteksi dini anemia bagi remaja putri di Dusun Gecekan, Desa Mireng sebagai salah satu program unggulan bertema Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (DRPPA). Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan, partisipasi, dan hasil kegiatan edukasi anemia tersebut, sekaligus mendiskusikannya dengan temuan-temuan penelitian terkait, sebagai bentuk dokumentasi ilmiah program pengabdian kepada masyarakat yang dapat menjadi rujukan replikasi di wilayah lain.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai pelaksanaan kegiatan edukasi pencegahan anemia pada remaja putri (Moleong, 2012). Pendekatan kualitatif dipilih karena kegiatan ini berupaya memahami proses, dinamika, dan makna di balik pelaksanaan kegiatan pengabdian, bukan sekadar mengukur hubungan antarvariabel secara statistik (Sugiyono, 2020).

Kegiatan dilaksanakan pada hari Rabu, 8 Juli 2026, bertempat di Posyandu Harapan Indah V, Dukuh Dayan, Desa Mireng, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten, dengan durasi pelaksanaan sekitar 2 jam. Sasaran kegiatan adalah remaja putri yang berdomisili di wilayah Dukuh Gecekan, Paesan, dan Dayan, Desa Mireng. Pemilihan sasaran tersebut didasarkan pada hasil observasi awal dan koordinasi dengan kader kesehatan, yang menunjukkan bahwa kelompok remaja putri di wilayah tersebut belum banyak memperoleh edukasi khusus mengenai anemia dan kesehatan reproduksi. Kegiatan ini melibatkan tenaga kesehatan Puskesmas Trucuk 1, kader kesehatan setempat, Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), serta mahasiswa KKN Tematik Kelompok 164 sebagai penyelenggara.

Informan dalam kegiatan ini terdiri atas remaja putri peserta penyuluhan sebagai informan utama, serta kader kesehatan dan tenaga kesehatan pendamping sebagai informan pendukung yang memberikan konteks tambahan mengenai kondisi kesehatan reproduksi remaja putri di wilayah Desa Mireng sebelum kegiatan berlangsung. Penentuan informan dilakukan secara purposif, yaitu memilih pihak-pihak yang terlibat langsung dan memiliki informasi relevan dengan pelaksanaan kegiatan (Sugiyono, 2020), bukan berdasarkan teknik penarikan sampel acak sebagaimana pada penelitian kuantitatif.

Data dalam kegiatan ini dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu: (1) observasi partisipatif, yang dilakukan mahasiswa KKN selama proses persiapan hingga pelaksanaan kegiatan berlangsung; (2) wawancara informal dan tidak terstruktur dengan peserta, kader kesehatan, dan tenaga kesehatan pendamping untuk menggali respons dan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan; serta (3) studi dokumentasi dan studi pustaka, yang meliputi dokumen laporan pelaksanaan KKN Tematik serta sumber-sumber ilmiah terkait anemia dan edukasi kesehatan remaja putri. Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2020). Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus kegiatan, yaitu proses pelaksanaan, tingkat partisipasi, dan respons peserta. Data kemudian disajikan secara naratif dan didiskusikan dengan temuan-temuan penelitian terdahulu untuk memperoleh interpretasi yang lebih mendalam mengenai keberhasilan dan tantangan pelaksanaan kegiatan.

Untuk menjaga keabsahan data, kegiatan ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek kembali informasi yang diperoleh dari peserta, kader kesehatan, dan hasil observasi langsung mahasiswa KKN di lapangan (Moleong, 2012). Triangulasi ini bertujuan memastikan bahwa deskripsi pelaksanaan dan hasil kegiatan yang disajikan dalam artikel ini benar-benar mencerminkan kondisi yang terjadi di lapangan. Pelaksanaan kegiatan juga memperhatikan prinsip etika dasar pengabdian kepada masyarakat, yaitu kesukarelaan dan penghormatan terhadap peserta. Seluruh remaja putri yang hadir mengikuti kegiatan atas dasar kesediaan sendiri tanpa unsur paksaan, dan diberi kebebasan untuk bertanya maupun tidak menjawab pertanyaan yang dirasa kurang nyaman selama sesi diskusi berlangsung. Informasi dan dokumentasi kegiatan yang digunakan dalam artikel ini disajikan tanpa mencantumkan identitas personal peserta, guna menjaga privasi dan kenyamanan remaja putri sebagai kelompok sasaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Desa Mireng merupakan salah satu desa di Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten, yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai perajin mebel kayu, di samping bertani dan berdagang. Dusun Gecekan, sebagai salah satu dusun di Desa Mireng, terdiri atas beberapa dukuh, termasuk Dukuh Gecekan, Paesan, dan Dayan, yang menjadi sasaran kegiatan edukasi anemia ini. Keberadaan Posyandu Harapan Indah V di Dukuh Dayan menjadikan lokasi tersebut representatif sebagai tempat pelaksanaan kegiatan karena telah menjadi pusat layanan kesehatan dasar yang dikenal luas oleh warga, termasuk remaja putri dari dukuh-dukuh sekitarnya.

Karakteristik sosial-ekonomi masyarakat yang didominasi sektor industri mebel rumahan berimplikasi pada pola aktivitas keseharian keluarga, di mana sebagian besar orang tua menghabiskan waktu bekerja di bengkel atau tempat usaha mebel, baik di rumah maupun di luar rumah. Kondisi ini menyebabkan intensitas komunikasi antara orang tua dan anak, khususnya terkait isu kesehatan reproduksi yang kerap dianggap tabu untuk dibicarakan secara terbuka, menjadi relatif terbatas. Situasi tersebut memperkuat urgensi kehadiran pihak eksternal seperti mahasiswa KKN dan tenaga kesehatan sebagai sumber informasi alternatif yang dapat mengisi kekosongan edukasi kesehatan reproduksi di tingkat keluarga.

Tahap persiapan kegiatan diawali dengan koordinasi antara mahasiswa KKN Tematik Kelompok 164, perangkat Desa Mireng, kader kesehatan, dan tenaga kesehatan Puskesmas setempat untuk menentukan waktu, tempat, serta sasaran kegiatan. Mahasiswa KKN kemudian menyusun materi edukasi dalam bentuk bahan presentasi, leaflet, dan poster mengenai anemia, dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh remaja putri. Koordinasi ini penting dilakukan mengingat keberhasilan program kesehatan berbasis masyarakat sangat ditentukan oleh sinergi antara berbagai pemangku kepentingan di tingkat desa (Puspaningrum et al., n.d.).

Kegiatan penyuluhan anemia pada remaja putri dilaksanakan sesuai jadwal yang telah disepakati bersama tenaga kesehatan, yaitu pada hari Rabu, 8 Juli 2026, bertempat di Posyandu Harapan Indah V, Dukuh Dayan. Kegiatan diawali dengan pembukaan dan pengenalan oleh mahasiswa KKN, dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai pengertian anemia, penyebab, tanda dan gejala, dampak anemia terhadap kesehatan dan prestasi belajar, cara pencegahan melalui konsumsi makanan bergizi, pentingnya asupan zat besi, serta anjuran mengonsumsi tablet tambah darah sesuai anjuran tenaga kesehatan. Materi disampaikan menggunakan media presentasi, leaflet, dan poster, kemudian diakhiri dengan sesi tanya jawab dan diskusi interaktif.



Gambar 1. Pelaksanaan Penyuluhan Anemia

Materi edukasi yang disampaikan disusun secara ringkas dan sistematis agar mudah dipahami oleh remaja putri sebagai kelompok sasaran, mencakup lima pokok bahasan, yaitu: (1) pengertian anemia dan cara mengenali gejalanya; (2) penyebab anemia, terutama kekurangan asupan zat besi dan kehilangan darah akibat menstruasi; (3) dampak anemia terhadap kesehatan, konsentrasi belajar, dan produktivitas sehari-hari; (4) contoh pangan sumber zat besi yang mudah dijangkau di lingkungan pedesaan, seperti hati ayam, telur, ikan, bayam, dan kacang-kacangan, disertai anjuran mengonsumsi buah kaya vitamin C untuk membantu penyerapan zat besi; serta (5) pentingnya kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah sesuai anjuran tenaga kesehatan. Media yang digunakan berupa bahan presentasi, leaflet, dan poster bergambar yang dirancang dengan bahasa sederhana dan ilustrasi menarik, sejalan dengan prinsip komunikasi kesehatan bahwa media visual membantu kelompok sasaran usia remaja memahami informasi kesehatan secara lebih efektif dibandingkan penyampaian lisan semata (Notoatmodjo, 2012).

Partisipasi peserta dalam kegiatan tergolong baik. Remaja putri mengikuti penyuluhan dengan antusias, memperhatikan materi yang disampaikan, serta aktif mengajukan pertanyaan dan berdiskusi mengenai cara menjaga kesehatan dan mencegah anemia. Beberapa pertanyaan yang muncul selama diskusi berkaitan dengan efek samping konsumsi tablet tambah darah, jenis makanan yang dianjurkan untuk mencegah anemia, serta cara mengenali gejala anemia pada diri sendiri. Antusiasme tersebut menunjukkan adanya kebutuhan nyata akan informasi kesehatan reproduksi di kalangan remaja putri di wilayah tersebut. Dukungan dari pihak desa, tenaga kesehatan, dan kader kesehatan turut membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan. Ringkasan hasil observasi dan wawancara selama kegiatan berlangsung disajikan pada Tabel 1.

Catur Bayu Aji, Ammarsyaaid Abdulhafizh, Amanda Zahra Arfityaningrum, Umi Wakhidaturrokhimah, Rizki Setyo Wilastris, Fatiya Izatuz Zahra, Nur Aviva Azzahro, Rizwan Hamid Arief, Livia Putri Anggraini, Najwa Khairina Nafisa, Mutiara Rahma Siregar, Sabariyanto / Edukasi dan Deteksi Dini Anemia Pada Remaja Putri di Desa Mireng, Trucuk, Klaten: Upaya Mendukung Desa Ramah Perempuan dan Anak

Aspek yang Diamati	Hasil Observasi dan Wawancara
Pemahaman peserta tentang pengertian dan penyebab anemia	Sebagian besar peserta mampu menjelaskan kembali pengertian dan penyebab anemia secara sederhana setelah mendapat penjelasan dari mahasiswa KKN dan tenaga kesehatan.
Partisipasi dalam sesi tanya jawab	Peserta aktif mengajukan pertanyaan seputar efek samping tablet tambah darah, jenis makanan yang dapat mencegah anemia, dan cara mengenali gejala anemia pada diri sendiri.
Sikap terhadap konsumsi tablet tambah darah	Peserta menunjukkan sikap positif dan menyatakan kesediaan untuk mulai atau melanjutkan konsumsi TTD sesuai anjuran tenaga kesehatan.
Respons terhadap media edukasi (leaflet dan poster)	Peserta menyatakan media yang digunakan mudah dipahami dan membantu mengingat kembali informasi yang telah disampaikan.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Observasi dan Wawancara pada Kegiatan Edukasi Anemia

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa kegiatan edukasi memberikan dampak positif secara kualitatif terhadap pemahaman, sikap, dan partisipasi remaja putri, meskipun perubahan tersebut belum diukur secara kuantitatif melalui instrumen baku maupun pemeriksaan kadar hemoglobin. Temuan kualitatif ini konsisten dengan pola umum yang dilaporkan pada berbagai kegiatan edukasi kesehatan berbasis komunitas, yaitu bahwa peningkatan pemahaman verbal dan perubahan sikap positif terhadap perilaku pencegahan penyakit sering kali dapat teramati lebih awal dibandingkan perubahan pada indikator biomedis, yang umumnya memerlukan waktu dan intervensi berulang untuk dapat terukur secara signifikan. Temuan ini menjadi dasar pembahasan lebih lanjut mengenai keterkaitannya dengan hasil penelitian sejenis pada bagian berikut.

Pembahasan

Temuan pelaksanaan kegiatan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa metode penyuluhan efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai anemia dan tablet tambah darah. Penelitian (Tindaon et al., 2024) yang menggunakan desain pretest-posttest pada remaja putri sekolah menengah pertama menemukan peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah pemberian penyuluhan, dari kategori kurang menjadi baik. Temuan serupa juga dilaporkan oleh (Oktalia et al., n.d.) dan (Siyami et al., 2023) yang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan, kepatuhan konsumsi TTD, dan kadar hemoglobin remaja putri. Kesamaan pola temuan ini memperkuat asumsi bahwa peningkatan pemahaman peserta pada kegiatan di Dusun Gecekan turut berkontribusi terhadap potensi perbaikan perilaku pencegahan anemia, meskipun besarnya perubahan tersebut belum diukur secara kuantitatif dalam kegiatan ini.

Pendekatan berbasis posyandu yang digunakan dalam kegiatan ini juga relevan untuk menjawab tantangan keterbatasan jangkauan program TTD yang selama ini banyak bergantung pada institusi sekolah, sehingga remaja putri yang tidak selalu berada dalam sistem pendidikan formal berpotensi tidak terjangkau (Nabila, 2026). Dengan menyasar remaja putri di tingkat dusun melalui posyandu, kegiatan ini turut memperluas jangkauan edukasi kesehatan reproduksi remaja di luar jalur sekolah, sekaligus memperkuat peran posyandu sebagai simpul layanan kesehatan dasar berbasis masyarakat.

Tinjauan sistematis (Hasianna Silitonga et al., 2023b) mengidentifikasi bahwa kepatuhan konsumsi suplementasi zat besi pada remaja putri dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pengetahuan, dukungan keluarga dan sebaya, ketersediaan produk, serta efek samping yang dirasakan. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian (Fatimah & Wulandari, 2022) menemukan bahwa peran tenaga kesehatan dan dukungan guru turut memengaruhi kepatuhan konsumsi TTD, di samping faktor pengetahuan itu sendiri. Temuan-temuan ini memperkuat pentingnya edukasi yang tidak hanya menyampaikan informasi dasar mengenai anemia, tetapi juga membekali remaja dengan strategi

praktis mengatasi kendala kepatuhan konsumsi TTD, misalnya cara mengurangi efek samping mual, waktu konsumsi yang tepat, dan pentingnya dukungan orang tua serta tenaga kesehatan di lingkungan sekitar.

Apabila dibandingkan dengan kegiatan pengabdian sejenis, pola pelaksanaan kegiatan ini memiliki kemiripan dengan program edukasi anemia remaja putri yang melibatkan orang tua dan guru sebagaimana dilaporkan oleh Apriningsih dan Sufyan (2021), yaitu sama-sama menekankan pentingnya edukasi berbasis komunitas di luar jalur sekolah formal. Perbedaannya, kegiatan di Dusun Gecekan menasar remaja putri secara langsung melalui forum posyandu, sedangkan penelitian (Apriningsih & Sufyan, 2021) menasar orang tua dan guru sebagai perantara edukasi. Kombinasi kedua pendekatan tersebut, yaitu edukasi langsung kepada remaja putri sekaligus penguatan peran orang tua dan guru, berpotensi menghasilkan dampak pencegahan anemia yang lebih optimal apabila diterapkan secara berkelanjutan di Desa Mireng.

Dari perspektif promosi kesehatan, kegiatan edukasi ini dapat dipandang sebagai upaya pemberdayaan remaja putri agar memiliki kemampuan mengenali risiko anemia pada dirinya sendiri dan mengambil tindakan pencegahan secara mandiri (Notoatmodjo, 2012). Dari sisi keberlanjutan program, kegiatan ini merupakan salah satu perwujudan strategi operasional DRPPA di level mikro, yaitu penyuluhan dan edukasi kesehatan sebagai bagian dari pemenuhan hak kesehatan reproduksi perempuan dan anak (Puspaningrum et al., n.d.). Kolaborasi antara mahasiswa KKN, tenaga kesehatan, kader kesehatan, dan pemerintah desa dalam kegiatan ini menunjukkan model kerja sama lintas pihak yang dapat mendukung keberlanjutan program kesehatan reproduksi remaja di tingkat dusun, sekaligus memperkuat posisi Desa Mireng dalam memenuhi indikator-indikator DRPPA yang berkaitan dengan akses layanan kesehatan bagi perempuan dan anak.

Terdapat beberapa faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini, antara lain dukungan aktif dari perangkat Desa Mireng, kader kesehatan, dan tenaga kesehatan Puskesmas yang memfasilitasi tempat dan turut mendampingi jalannya kegiatan; ketersediaan media edukasi yang komunikatif; serta antusiasme remaja putri sebagai sasaran kegiatan. Adapun faktor penghambat yang teridentifikasi antara lain keterbatasan waktu pelaksanaan yang hanya berlangsung dalam satu sesi, sehingga penyampaian materi harus dilakukan secara efisien, serta keterbatasan sarana pemeriksaan kesehatan di lokasi kegiatan sehingga deteksi dini berbasis pemeriksaan kadar hemoglobin belum dapat dilaksanakan pada kegiatan ini. Faktor penghambat lain yang teridentifikasi dari hasil wawancara dengan kader kesehatan adalah masih terbatasnya frekuensi kegiatan serupa di masa-masa sebelumnya, sehingga sebagian remaja putri baru pertama kali memperoleh edukasi anemia secara terstruktur, yang pada satu sisi menjadi tantangan namun pada sisi lain menegaskan besarnya kebutuhan akan keberlanjutan program semacam ini di masa mendatang.

Sebagai catatan untuk pengembangan lebih lanjut, penggunaan media sosial dan aplikasi perpesanan yang telah lazim digunakan oleh remaja saat ini berpotensi menjadi saluran tambahan untuk memperkuat dan mengingatkan kembali materi edukasi anemia setelah kegiatan tatap muka berakhir, misalnya melalui grup percakapan daring remaja putri di tingkat dusun yang dikelola bersama kader kesehatan. Meskipun kegiatan ini belum memanfaatkan kanal digital tersebut, potensi tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan bagi kegiatan lanjutan agar edukasi anemia tidak berhenti pada satu kali pertemuan tatap muka, melainkan berkelanjutan melalui pengingat dan pembaruan informasi secara berkala.

Secara praktis, kegiatan ini menunjukkan bahwa forum posyandu dapat difungsikan tidak hanya untuk layanan kesehatan ibu dan anak, tetapi juga sebagai ruang edukasi kesehatan reproduksi remaja putri, sehingga jangkauan program pencegahan anemia dapat diperluas hingga ke tingkat dusun. Model ini dapat direplikasi oleh kelompok KKN atau lembaga pengabdian masyarakat lain di wilayah dengan karakteristik serupa, yaitu desa dengan mayoritas penduduk bekerja di sektor informal atau industri rumahan sehingga waktu pendampingan kesehatan reproduksi anak oleh orang tua relatif terbatas. Secara teoritis, temuan kegiatan ini memperkuat kerangka pemikiran bahwa promosi kesehatan berbasis komunitas dengan melibatkan tenaga kesehatan, kader, dan mahasiswa dapat

menjadi strategi efektif dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan kelompok rentan, sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat dalam promosi kesehatan (Notoatmodjo, 2012), sekaligus memperkaya kajian mengenai implementasi kebijakan DRPPA pada level teknis operasional (Puspaningrum et al., 2023).

Beberapa keterbatasan perlu dikemukakan dalam kegiatan ini. Pertama, evaluasi dampak edukasi terhadap peningkatan pengetahuan tidak diukur secara kuantitatif melalui instrumen pretest-posttest maupun pemeriksaan kadar hemoglobin sebagaimana pada penelitian eksperimental (Tindaon et al., 2024), sehingga kesimpulan tentang perubahan pengetahuan peserta bersifat deskriptif berdasarkan observasi dan respons pada sesi diskusi, bukan berdasarkan data terukur. Kedua, kegiatan dilaksanakan dalam satu sesi tanpa tindak lanjut pemantauan jangka panjang terhadap kepatuhan konsumsi TTD peserta pascakegiatan. Ketiga, jumlah sasaran kegiatan terbatas pada tiga dukuh di Desa Mireng, sehingga hasil kegiatan ini belum dapat digeneralisasikan untuk menggambarkan kondisi anemia remaja putri secara keseluruhan di Kecamatan Trucuk. Keterbatasan-keterbatasan ini menjadi dasar rekomendasi bagi kegiatan lanjutan yang disertai instrumen evaluasi yang lebih terukur.

Implikasi Kebijakan bagi Desa dan Puskesmas

Temuan kegiatan ini memiliki beberapa implikasi kebijakan bagi pemerintah Desa Mireng dan Puskesmas wilayah kerja setempat. Pertama, pemerintah desa dapat mempertimbangkan pembentukan atau penguatan posyandu remaja sebagai wadah rutin untuk edukasi kesehatan reproduksi dan pemantauan status gizi remaja putri, sehingga edukasi anemia tidak berhenti pada satu kali kegiatan, melainkan menjadi agenda berkelanjutan yang terintegrasi dengan kalender kegiatan desa. Kedua, Puskesmas dapat memperkuat kerja sama dengan kader kesehatan desa untuk menyelenggarakan skrining kadar hemoglobin secara berkala bagi remaja putri di luar sekolah, mengingat sebagian remaja di wilayah pedesaan tidak selalu terjangkau oleh program UKS (Usaha Kesehatan Sekolah). Ketiga, alokasi anggaran desa melalui Dana Desa berpotensi dioptimalkan untuk mendukung penyediaan media edukasi kesehatan reproduksi remaja secara berkelanjutan, sejalan dengan arah kebijakan DRPPA yang mendorong desa untuk mengalokasikan sumber daya bagi pemenuhan hak kesehatan perempuan dan anak (Puspaningrum et al., 2023).

Dari perspektif kesetaraan gender, kegiatan edukasi anemia remaja putri ini juga berkontribusi pada upaya pemenuhan hak kesehatan reproduksi perempuan sejak usia remaja, yang menjadi salah satu dimensi penting dalam kerangka DRPPA. Dengan memberikan akses informasi kesehatan yang setara kepada remaja putri, termasuk mereka yang berada di luar sistem pendidikan formal, kegiatan ini turut mendukung upaya pengurangan kesenjangan akses layanan kesehatan berbasis gender di tingkat desa, sekaligus memperkuat posisi perempuan muda sebagai subjek aktif dalam menjaga kesehatannya sendiri, bukan semata-mata sebagai objek program kesehatan pemerintah.

Peran Mahasiswa KKN sebagai Agen Perubahan

Keterlibatan mahasiswa KKN dalam kegiatan ini menegaskan peran mahasiswa sebagai agen perubahan (agent of change) dalam pembangunan kesehatan masyarakat di tingkat desa. Melalui program KKN Tematik, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menjembatani pengetahuan akademik dengan kebutuhan riil masyarakat, termasuk kebutuhan remaja putri akan edukasi kesehatan reproduksi yang selama ini belum banyak tersentuh oleh program pemerintah desa secara mandiri. Peran ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat dalam promosi kesehatan, yang menekankan bahwa perubahan perilaku kesehatan yang berkelanjutan lebih mungkin terjadi apabila masyarakat dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, bukan hanya menjadi objek penyuluhan (Notoatmodjo, 2012).

Dari sisi keberlanjutan dan efisiensi biaya, model edukasi berbasis posyandu yang dijalankan mahasiswa KKN ini relatif mudah dan murah untuk direplikasi karena memanfaatkan fasilitas dan sumber daya yang sudah tersedia di desa, seperti gedung posyandu, kader kesehatan, dan jaringan

komunikasi antarwarga, tanpa memerlukan investasi sarana baru yang besar. Karakteristik tersebut menjadikan model kegiatan ini relevan untuk dipertimbangkan oleh pemerintah desa maupun perguruan tinggi lain sebagai salah satu program prioritas KKN Tematik berbasis kesehatan reproduksi remaja, khususnya di desa-desa dengan karakteristik sosial-ekonomi yang serupa dengan Desa Mireng.

4. KESIMPULAN

Kegiatan edukasi pencegahan anemia pada remaja putri di Dusun Gecekan, Desa Mireng, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten yang diselenggarakan oleh KKN Tematik Kelompok 164 UIN Raden Mas Said Surakarta terlaksana dengan baik dan lancar, dengan partisipasi aktif remaja putri dari Dukuh Gecekan, Paesan, dan Dayan. Materi edukasi mengenai pengertian, penyebab, dampak, dan pencegahan anemia melalui pola makan bergizi serta konsumsi tablet tambah darah berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta akan pentingnya pencegahan anemia sejak dini, sebagaimana tercermin dari partisipasi aktif dalam sesi tanya jawab serta sikap positif peserta terhadap konsumsi TTD.

Kegiatan ini menjadi salah satu bentuk konkret implementasi strategi Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (DRPPA) di tingkat dusun, khususnya pada indikator pemenuhan hak kesehatan reproduksi remaja putri. Keberhasilan kegiatan ini tidak lepas dari sinergi antara mahasiswa KKN, tenaga kesehatan, kader kesehatan, dan pemerintah desa, yang menunjukkan bahwa program kesehatan berbasis komunitas dapat berjalan efektif apabila didukung oleh kolaborasi lintas pihak. Kegiatan ini juga sejalan dengan agenda nasional percepatan penurunan stunting yang menempatkan remaja putri sebagai salah satu kelompok sasaran prioritas, sehingga kontribusinya tidak hanya dirasakan pada tingkat individu, tetapi juga pada upaya perbaikan kualitas generasi di masa mendatang.

Beberapa saran dapat dikemukakan untuk keberlanjutan program ini. Bagi pemerintah Desa Mireng dan Puskesmas setempat, disarankan mengadakan pemeriksaan kadar hemoglobin secara berkala melalui posyandu remaja sebagai bentuk deteksi dini yang berkelanjutan, serta menjadikan edukasi anemia sebagai agenda rutin tahunan yang terintegrasi dengan program DRPPA desa. Bagi pihak sekolah dan orang tua, disarankan turut memantau dan mendukung kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di rumah maupun di lingkungan pendidikan, termasuk membuka ruang komunikasi yang lebih terbuka mengenai kesehatan reproduksi remaja. Bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya, disarankan melakukan kegiatan lanjutan dengan desain evaluasi yang lebih terukur, misalnya melalui kuesioner pretest-posttest dan pemeriksaan hemoglobin sebelum dan sesudah intervensi, serta mempertimbangkan pemanfaatan media digital sebagai kanal edukasi berkelanjutan, agar dampak program dapat diukur secara lebih komprehensif dan objektif serta hasilnya dapat dibandingkan dengan studi-studi kuantitatif sejenis yang telah ada.

Secara keseluruhan, dokumentasi ilmiah atas kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah literatur mengenai model edukasi kesehatan reproduksi remaja berbasis komunitas di Indonesia, khususnya yang diintegrasikan dengan kebijakan Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak, serta menjadi rujukan praktis bagi kelompok KKN, lembaga pengabdian masyarakat, maupun pemerintah desa lain yang ingin mengembangkan program serupa di wilayahnya masing-masing.

REFERENSI

- Apriningsih, A., & Sufyan, D. L. (2021). Edukasi Pencegahan Anemia Remaja Putri Pada Orang Tua dan Guru Santri Madrasah. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas MH Thamrin*, 3(2), 104–111. <https://doi.org/10.37012/jpkmht.v3i2.720>
- Fatimah, J., & Wulandari, R. (2022). Faktor yang mempengaruhi kepatuhan konsumsi tablet tambah darah remaja puteri. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiyah*, 18(2), 124–129. <https://doi.org/10.31101/jkk.1740>
- Hasianna Silitonga, H. T., Salim, L. A., Nurmala, I., & Wartiningsih, M. (2023b). Compliance of Iron Supplementation and Determinants among Adolescent Girls: A Systematic Review. *Iranian Journal of Public Health*. <https://doi.org/10.18502/ijph.v52i1.11664>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Laporan nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. <https://repository.kemkes.go.id/book/1323>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Buku pedoman pencegahan dan penanggulangan anemia pada remaja putri dan wanita usia subur. Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, Kementerian Kesehatan RI.
- Marfiah, R. P. R. A. Y. (2023). Hubungan Sumber Informasi, Lingkungan Sekolah, Dan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri Di Smk Amaliyah Srengseng Sawah Tahun 2022. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nabila, P. (2026). Anemia pada remaja putri: Tantangan pencegahan melalui konsumsi tablet tambah darah. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/anemia-pada-remaja-putri-tantangan-pencegahan-melalui-konsumsi-tablet-tambah-darah/>
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Rineka Cipta.
- Oktalia, J. L., Alfitri, K. N., & Putriana, D. (n.d.). Hubungan pengetahuan anemia dan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dengan kadar hemoglobin remaja putri. In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta* (Vol. 1).
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 88 Tahun 2014 tentang Standar Tablet Tambah Darah bagi Wanita Usia Subur dan Ibu Hamil. (2014). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://peraturan.go.id/id/permenkes-no-88-tahun-2014>
- Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. (2021). Presiden Republik Indonesia. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/174964/perpres-no-72-tahun-2021>
- Puspaningrum, D., Murti Aji, J. M., Subekti, S., Fauzia, D., Komunikasi Pembangunan Dalam Program Desa Ramah Perempuan Dan Peduli Anak (Drppa) Dalam Upaya Pemberdayaan Perempuan Dan Anak. In *INTEGRITAS : Jurnal Pengabdian* (Vol. 7, Number 1).
- Siyami, A. S., Achyar, K., & Kusuma, I. R. (2023). Hubungan Pengetahuan terhadap Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri. *Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat*, 3(2), 80–86. <https://doi.org/10.14710/jrkm.2023.18844>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. Alfabeta.
- Tindaon, R. L., Feronika, A. I., Amadea, C. P., Aqil, M. S., Wildan, M., & Pardede, E. E. (2024). Peningkatan pengetahuan remaja putri tentang tablet tambah darah untuk mencegah anemia melalui metode penyuluhan. *Haga Journal of Public Health (HJPH)*, 2(1), 9–13. <https://doi.org/10.62290/hjph.v2i1.40>

